



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia dan membagikan dividen tunai selama tahun 2013-2016. Menurut Horngren, Datar dan Rajan (2015), industri manufaktur adalah perusahaan sektor yang membeli bahan dan komponen, lalu mengubahnya menjadi barang jadi, contohnya perusahaan otomotif seperti Jaguar, produsen telepon seluler seperti Nokia dan perusahaan pengolahan makanan seperti Heinz. Menurut data dari Bursa Efek Indonesia, perusahaan manufaktur terdiri dari 3 sub-sektor, yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Ketiga sub-sektor dapat dirincikan, sebagai berikut:

1. Industri dasar dan kimia terdiri dari subsektor semen; keramik, porselen dan kaca; logam dan sejenisnya; kimia; plastik dan kemasan; pakan ternak; kayu dan pengolahannya; serta pulp dan kertas.
2. Aneka industri terdiri dari subsektor mesin dan alat berat; otomotif dan komponen; tekstil dan garmen; alas kaki; kabel; dan elektronika.
3. Industri barang konsumsi terdiri dari subsektor makanan dan minuman; rokok; farmasi; kosmetik; barang keperluan rumah tangga; dan peralatan rumah tangga.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah *causal study*. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), *causal study* merupakan studi yang merupakan bagian penting dari pendekatan *scientific* untuk penelitian. Selain itu, studi ini digunakan untuk menguji apakah satu variabel dapat menyebabkan adanya perubahan pada variabel lainnya, seperti variabel X mempengaruhi variabel Y. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap kebijakan dividen yang diprosikan dengan rasio *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), variabel merupakan segala sesuatu yang mengandung nilai yang bervariasi. Variabel penelitian yang digunakan, terdiri dari 2 jenis, yaitu variabel dependen (variabel Y) dan variabel independen (variabel X) yang menggunakan skala rasio. Skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah (Ghozali, 2016). Kedua jenis variabel ini dapat didefinisikan, sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Dependen

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi fokus bagi para peneliti untuk diteliti. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen. Menurut Sari, Oemar dan Andini (2016), kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan penting dalam

perusahaan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan secara seksama. Dalam kebijakan dividen ditentukan jumlah alokasi laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham (dividen) dan alokasi laba yang harus ditahan perusahaan. Kebijakan dividen diproksikan menggunakan *dividend payout ratio (DPR)*. Menurut Silaban dan Purnawati (2016), *Dividend payout ratio* yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi pemegang saham dan di sisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Menurut Subramanyam (2014), *Dividend Payout Ratio (DPR)* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Cash Dividends Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Keterangan :

Cash dividends per share : Dividen tunai per lembar saham yang dibagikan kepada para pemegang saham

Earning per share : Laba per lembar saham yang dibagikan kepada para pemegang saham

Menurut Ross, Westerfield dan Jordan (2016), rumus *DPS (Dividend Per Share)* dapat diperoleh dengan:

$$\text{Dividends Per Share} = \frac{\text{Total Dividends}}{\text{Total Shares Outstanding}}$$

Keterangan :

Total dividends : Jumlah dividen tunai yang dibagikan kepada para pemegang saham

Total shares outstanding: Jumlah lembar saham yang diterbitkan dan dipegang oleh pemegang saham

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2015) untuk mencari *Earning Per Share* dapat digunakan rumus :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted Average Ordinary Shares Outstanding}}$$

Keterangan :

Net income : Laba bersih tahun berjalan

Preference dividends : Dividen untuk saham preferen

WAOS : Rata-rata jumlah lembar saham biasa yang beredar

3.3.2 Variabel Independen

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen dengan arah yang positif ataupun negatif. Variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) variabel, yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan struktur kepemilikan. Setiap variabel didefinisikan, sebagai berikut:

3.3.2.1 Profitabilitas

Menurut Oktaviani dan Basana (2015) profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Profitabilitas diprosikan dengan

menggunakan *ROE (Return On Equity)*. *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2016). Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2015), untuk menghitung *Return On Equity* dapat menggunakan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Average Ordinary Shareholders' Equity}}$$

Keterangan :

Net income : Laba bersih tahun berjalan

Preference dividends : Dividen untuk saham preferen

Average ordinary shareholders' equity : Rata-rata ekuitas pemegang saham

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2015) perhitungan rata-rata total *equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Average Ordinary Shareholders' Equity} = \frac{\text{Total Equity}_t + \text{Total Equity}_{t-1}}{2}$$

Keterangan :

Total *equity*_t : Jumlah *equity* perusahaan pada tahun t

Total *equity*_{t-1} : Jumlah *equity* perusahaan pada 1 tahun sebelum tahun t

3.3.2.2 *Leverage*

Menurut Wicaksono dan Nasir (2014), *leverage* merupakan ukuran rasio hutang perusahaan. *Leverage* diprosikan dengan *Debt Equity Ratio*

(DER). Menurut Rahmawati, Saerang dan Rate (2014) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Menurut Subramanyam (2014), *debt to equity ratio (DER)* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Keterangan :
Total liabilities : Total hutang
Shareholders' equity : Total ekuitas

3.3.2.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Sari, Oemar dan Andini (2016), ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan salah satu alat ukur besar kecilnya perusahaan. Menurut Devi dan Erawati (2014), ukuran suatu perusahaan dapat ditunjukkan dari total aset, penjualan, tenaga kerja, dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan menggunakan *log natural* dari total *asset*. Menurut Oktaviani dan Basana (2015), ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln.}(\text{Total Asset})$$

Keterangan :
Ln : Logaritma natural
Total asset : Total aset

3.3.2.4 Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Gunawan dan Djohan (2015), pertumbuhan perusahaan adalah gambaran tolak ukur keberhasilan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan adalah suatu tujuan yang sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan karena memberikan dampak yang baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor, kreditur dan para pemegang saham (Sari, Oemar dan Andini, 2016). Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur menggunakan selisih antara total aset tahun berjalan dengan total aset tahun sebelumnya, dibagi dengan total aset tahun sebelumnya. Menurut Sari, Oemar dan Andini (2016), pertumbuhan perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$Growth = \frac{Total\ Assets_t - Total\ Assets_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}}$$

Keterangan :

Total $asset_t$: Total aset tahun berjalan

Total $asset_{t-1}$: Total aset tahun sebelumnya

3.3.2.5 Struktur Kepemilikan

Menurut Silaban dan Purnawati (2016), struktur kepemilikan adalah proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham dalam suatu perusahaan. Struktur kepemilikan diprosikan dengan struktur kepemilikan manajerial. Struktur

kepemilikan manajerial adalah bentuk kepemilikan saham yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (sebagai investor) yang menanamkan saham pada perusahaan (Damayanti, 2015). Menurut Jayanti dan Puspitasari (2017), kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Perusahaan}}$$

Keterangan :

Jumlah kepemilikan saham manajerial : Kepemilikan Saham yang dimiliki oleh manajerial (dewan direksi dan dewan komisaris)

Total saham perusahaan : Total atas jumlah saham yang beredar

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain untuk tujuan tertentu selain tujuan penelitian saat ini. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2013 hingga 2016 di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang digunakan dapat diakses melalui www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang mencatatkan laporan keuangan perusahaan tahun 2013 hingga tahun 2016 dengan tanggal pelaporan 31 Desember 2013, 31 Desember 2014, 31 Desember 2015 dan 31 Desember 2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk mendapatkan sampel yang *representative*, maka digunakan metode *purposive sampling*. Dalam Sekaran dan Bougie (2016), *Purposive sampling* adalah metode sampling yang terbatas pada orang tertentu yang mampu menyediakan informasi yang diinginkan, baik karena hanya mereka yang dapat menyediakan atau karena kriteria yang ditentukan peneliti. Sampel yang dipilih nantinya memiliki batasan-batasan yang harus dimiliki oleh perusahaan tersebut:

1. Perusahaan manufaktur *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016 secara berturut-turut.
2. Menyajikan laporan keuangan selama tahun 2013-2016 dan telah diaudit oleh auditor independen.
3. Laporan keuangan perusahaan tahun 2013-2016 berakhir pada 31 Desember dan penyajiannya menggunakan mata uang Rupiah.
4. Memperoleh laba positif secara berturut-turut selama tahun 2013-2016.
5. Membagikan dividen tunai berturut-turut selama tahun 2013-2016.
6. Tidak melakukan *share split* atau *share reverse* pada laporan keuangan selama tahun 2013-2016.
7. Memiliki kepemilikan saham manajerial pada laporan keuangan tahun 2013-2016 secara berturut-turut.

8. Asetnya mengalami peningkatan secara berturut-turut pada laporan keuangan pada tahun 2013-2016.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, antara lain:

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum* serta *range*.

3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi normalitas distribusi data, dalam penelitian ini digunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Pengujian dapat dilakukan dengan membuat terlebih dahulu hipotesis, yaitu (Ghozali, 2016):

Hipotesis Nol (H_0) : Data terdistribusi secara normal

Hipotesis alternatif (H_A) : Data tidak terdistribusi secara normal

Hipotesis ini menandakan bahwa jika nilai signifikansi lebih besar sama dengan (\geq) dari 0.05, maka data terdistribusi secara normal. Sedangkan

sebaliknya, jika data dengan nilai signifikansi lebih kecil ($<$) dari 0.05 , maka dikatakan data tidak terdistribusi secara normal.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukannya pengujian hipotesis, yang terlebih dahulu akan dilakukan adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Pengujian ini terdiri dari 3 jenis, yaitu:

3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi ialah dengan melihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini dapat menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi jika nilai *tolerance* rendah, sama dengan nilai VIF tinggi

(karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umumnya digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2016).

3.6.3.2 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/ kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/ kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016).

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah:

$$H_0 : \text{tidak ada autokorelasi } (r = 0)$$

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi

Tabel 3.1
Dasar Pengambilan Keputusan Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4-d_u$

(Sumber : Ghozali, 2016)

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Menurut Ghozali (2016), untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik

scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dalam menganalisis, jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Selain itu, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

3.6.4 Uji Hipotesis

Dalam melakukan uji hipotesis, metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda karena terdapat lebih dari satu variabel independen. Berikut ini merupakan persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

$$DPR : \alpha + \beta_1 ROE + \beta_2 DER + \beta_3 Size + \beta_4 Growth + \beta_5 KM + e$$

Keterangan	:
<i>DPR</i>	: <i>Dividend Payout Ratio</i>
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi variabel independen
<i>ROE</i>	: Profitabilitas
<i>DER</i>	: <i>Leverage</i>
<i>Size</i>	: Ukuran Perusahaan
<i>Growth</i>	: Pertumbuhan Perusahaan

KM : Struktur Kepemilikan

e : *Standard Error*

Dalam melakukan pengujian hipotesis, dapat dilakukan dengan cara 3 jenis pengujian yang terdiri dari:

3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Analisis korelasi (R) bertujuan untuk mengukur hubungan linear antara dua variabel. Nilai R menunjukkan koefisien korelasi, yaitu mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien korelasi antara -1 dan +1. Tanda negatif (-) menunjukkan bahwa variabel independen memiliki hubungan negatif dengan variabel dependen. Tanda positif (+) menunjukkan bahwa variabel independen memiliki hubungan positif dengan variabel dependen. Kriteria kekuatan hubungan adalah sebagai berikut (Sarwono, 2012):

Tabel 3.2
Kriteria Hubungan Kekuatan

0	Tidak ada korelasi antar variabel
>0 – 0.25	Korelasi sangat lemah
>0.25 – 0.5	Korelasi cukup
>0.5 – 0.75	Korelasi kuat
>0.75 – 0.99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2016).

3.6.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2016). Uji statistik F mempunyai kriteria pengambilan

keputusan dengan *quick look*, yaitu bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak berpengaruh dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016).

3.6.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2016), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan cara *quick look*, yaitu bila jumlah (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka hipotesis alternatif dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.